

## **Mempertahankan Semangat Nasionalisme di Tengah Arus Globalisasi**

Di tengah arus globalisasi ini pasti generasi zaman sekarang mempunyai sangat sedikit semangat nasionalisme. Mengapa? Karena banyak teknologi yang keluar dan canggih membuat kita akhirnya memiliki sikap malas-malasan. Seringkali kita sibuk dengan dunia maya kita dan akhirnya tidak peduli akan lingkungan sekitar.

Selain itu mungkin banyak sekali pengaruh budaya dari luar negeri yang akhirnya membuat kita semakin melupakan budaya kita sendiri. Contohnya, Indonesia memiliki aneka budaya yang sepatutnya dilestarikan oleh warga negaranya sendiri seperti, tari tradisional, pakaian adat, makanan tradisional, berbagai bahasa daerah, dan lainnya. Namun apakah kita bisa menguasai beberapa budaya kita? Sangat jarang ditemukan. Kebanyakan anak muda zaman sekarang lebih dominan menyukai tarian seperti, *street dance*, *hip hop*, dan jenis tarian lainnya. Justru jarang sekali ditemukan anak muda zaman sekarang menyukai tarian tradisional. Bahkan ketika ada sebuah *event* pasti jarang anak muda menampilkan tari tradisional untuk dipersembahkan. Mungkin, beberapa dari kita memang tidak menyukainya, namun kalau bukan kita, siapa lagi yang akan melestarikannya?

Selain pengaruh budaya, ada juga faktor lain yang mendukung bahwa di arus globalisasi ini semangat nasionalisme semakin berkurang. Faktor pendukungnya adalah kurangnya rasa menghormati dan menghargai sesama. Banyak sekali kasus yang terjadi akibat kita kurangnya memiliki rasa nasionalisme terhadap sesama kita. Memang ini sedikit berhubungan dengan sikap patriotisme karena nasionalisme dan patriotisme merupakan satu-kesatuan yang harus dibina dan dibimbing sejak kecil. Karena jika tidak, itu akan menimbulkan hal fatal dalam pertumbuhan dan perkembangan sikap setiap anak.

Selanjutnya kita akan berpindah ke pembahasan lebih rinci. Baca dan simak dengan baik.

Apakah yang dimaksud dengan nasionalisme? Nasionalisme memiliki arti tersendiri. Menurut **Ernest Renan** (seorang sastrawan, filolog, filsuf dan sejarawan Prancis) mengatakan bahwa “Nasionalisme adalah keinginan untuk bersatu dan bernegara.” Sedangkan menurut **L. Stoddard** (seorang sejarawan kulit putih, jurnalis,

dan ilmuwan politik supremasi kulit putih Amerika) mengatakan bahwa “Nasionalisme adalah sebuah sikap dan rasa saling memiliki. Akibat adanya rasa memiliki ini, maka setiap warga negara harus menjaga dan mempertahankan apa yang telah dimilikinya.” Kemudian ada lagi seorang ahli bernama **Dr. Hertz** “Nasionalisme adalah hasrat untuk mencapai kesatuan, hasrat untuk merdeka, hasrat untuk mencapai keaslian dan hasrat untuk memiliki cita-cita bersama.” Menurut KBBI (Kamus Bahasa Besar Indonesia) “nasionalisme adalah sebuah paham yang mengajarkan untuk mencintai bangsanya sendiri. Jika kita satukan, maka nasionalisme adalah sebuah sikap untuk mencapai sebuah cita-cita bersama dan saling menjaga apa yang telah dimiliki.”

Mari kita ke pembahasan pertama tentang pengaruh budaya terhadap berkurangnya semangat nasionalisme. Dilansir dari <https://www.kompasiana.com> *“Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain.”* Pernyataan tersebut benar adanya. Saat ini budaya luar lebih mendominasi Nusantara. Perlahan budaya mereka masuk dan membuat budaya kita semakin lama semakin tidak dijaga. Di tengah arus globalisasi ini, sudah semakin banyak anak muda yang mengikuti budaya luar. Sebenarnya, hal itu sama sekali tidak dilarang, tapi jangan sampai budaya sendiri dilupakan. Jangan terlalu terfokus pada budaya luar namun kita juga harus menjaga budaya kita sendiri agar tidak ditiru atau diambil oleh negara lain. Semakin kita tidak melestarikan, semakin mudah warga negara lain untuk mengambil dan meniru budaya kita.

Apakah kalian tahu beberapa budaya kita sudah diakui oleh UNESCO? Bagi kalian yang tidak tahu apa itu UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization), UNESCO adalah organisasi yang didirikan untuk mendukung perdamaian dan keamanan dengan cara promosi kerja antar negara melalui pendidikan,

ilmu pengetahuan, dan budaya untuk meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan kepada keadilan, peraturan hukum, HAM, dan kebebasan hakiki.

Contoh budaya Indonesia yang diakui oleh UNESCO adalah **Wayang Kulit**. Wayang kulit diakui sejak tahun 2003. Lalu, ada **Keris** yang diakui sejak tahun 2005. **Batik** juga diakui UNESCO sejak 2009. Kemudian dilanjut dengan **Tari Saman Gayo** yang diakui sejak tahun 2011. Setelah itu, ada sistem **Subak** di Bali yang digunakan untuk mengatur pengairan sawah dan juga ada tas **Noken** dari Papua yang diakui sejak tahun 2012 silam. Kemudian, ada **Gamelan, Hari Raya Sekaten** dari Jawa, **Angklung** dari tanah Pasundan, dan terakhir ada makanan tradisional yaitu **Lumpia** yang berasal dari Semarang. Keempat budaya Indonesia tersebut diakui oleh UNESCO sejak tahun 2014 lalu. Sebenarnya mungkin masih ada lagi budaya Indonesia yang sudah diakui. Namun, dari beberapa yang sudah saya tuliskan tadi setidaknya kita tahu bahwa budaya Indonesia sangatlah banyak dan harus kita lestarikan agar generasi yang akan datang tetap menjunjung tinggi keragaman budaya Indonesia.

Selanjutnya kita ke pembahasan faktor kedua, yaitu kurangnya sikap menghormati dan menghargai sesama kita. Buktinya banyak sekali kasus *bullying*. Dilansir dari <https://nasional.okezone.com> ada sebuah kasus *pembullying* yang cukup viral diduga terjadi di Aceh yaitu, “Peserta Ospek Dipaksa Makan Makanan Encer Menjijikkan Sampai Muntah”. Seorang pengguna Instagram mengunggah sebuah video yang terdapat dari Facebook. Kemudian video tersebut menjadi viral dikalangan pengguna sosial media, tetapi belum ada yang tahu kejadian tersebut benar adanya atau tidak, namun walau begitu warga sosial media tersulut emosi dan menyatakan hal tersebut sangat menjijikkan.

Bukan hanya itu, masih dari *website* yang sama, ada sebuah kasus *pembullying* yang dilakukan oleh seorang pelajar yang masih duduk di bangku SMP di Gresik, Jawa Timur. Kasus ini bukan seorang pelajar *membullying* pelajar lainnya. Melainkan, pelajar yang bertindak tidak sopan dan senonoh terhadap gurunya sendiri. Bayangkan, dimana sikap menghormati dan menghargai pelajar tersebut. Padahal dalam video itu, sang guru hanya sekedar menegur dan tidak membentak siswa tersebut. Namun, yang dilakukan siswa itu justru malah berbanding terbalik dengan norma asusila yang selama ini

diterapkan. Video tersebut beredar luas dan ditanggapi oleh KPAI. KPAI turut prihatin lantaran apa yang dilakukan oleh siswa itu sangatlah tidak pantas. Kedua, KPAI juga beranggapan bahwa memang mungkin siswa tersebut kurang dibina atau cara mengajar gurunya yang kurang berkenan. Setelah video itu beredar, pihak terkait melakukan pertemuan tertutup.

Dari kedua kasus di atas tadi bisa kita simpulkan bahwa kasus pembullying bukan terjadi pada anak-anak saja. Tetapi itu juga bisa dialami oleh seorang guru atau orang dewasa lainnya. Perlu kita sadari bahwa semakin berkembangnya zaman semakin sedikit pula kita mempunyai rasa menghormati dan menghargai. Terkadang atau mungkin seringkali kita sangat ingin dihargai dan dihormati oleh semua orang, tetapi justru kita juga tidak *respect* terhadap sesama kita. Kita tidak menghargai yang namanya perbedaan. Padahal kebudayaan kita sangatlah beragam dan kita juga memiliki banyak sekali kekayaan alam. Setiap budaya harusnya patut dihargai jangan justru dihina atau diejek atau mungkin dihapuskan. Jangan sampai nilai budaya yang dulu sudah tertanam dalam pribadi setiap orang sekarang malah dihilangkan begitu saja. Dulu para pahlawan Indonesia berjuang hingga mencururkan darah dan air mata kepedihan yang mendalam hanya untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Perjuangan mereka selama hampir 3-4 abad untuk Indonesia merdeka akan sia-sia jika sikap nasionalisme tidak kita tanamkan dalam diri kita.

Mulai sekarang, marilah kita tanamkan semangat nasionalisme di dalam diri kita. Tunjukkan kepada dunia ini bahwa kita sangat menjunjung tinggi sikap nasionalisme sekalipun perkembangan zaman terus berusaha mempengaruhi. Jangan goyah!